

Sekadar Riwayat Pembentukan Bahasa Ilmiah Dalam Dasawarsa Permulaan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Percaturan Ilmiah (1942- 1952)

(disertai pemikiran-pemikiran untuk pengembangan bahasa kelak)

**Sutarman
Mantan Gurubesar Ilmu Faal
Universitas Indonesia**

Kata Pengantar

Dengan jatuhnya Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (Maret 1942) dan berdirinya Pemerintahan Jepang, maka hampir secara langsung seluruh kegiatan CBZ (Rumah Sakit Umum Pusat) dan berkas GHS (Geneeskundige Hogeschool, Sekolah Tinggi Kedokteran Belanda) dilaksanakan dalam bahasa Indonesia, tanpa diganggu oleh dokter-dokter Jepang yang mulai ditempatkan di berbagai bagian. Pada bulan Agustus 1942, atas prakarsa dan desakan dari beberapa mahasiswa dari GHS Jakarta dan NIAS (Sekolah Dokter di Surabaya) dibentuklah sebuah Panitia, terdiri dari beberapa Dosen GHS, dengan tugas menyusun kurikulum pendidikan dokter dan mengusulkan tenaga pendidik (dosen-dosen) dan staf untuk sebuah sekolah Dokter baru. Pada tanggal 29 April 1943 dibukalah JAKARTA IKA DAIGAKU (Sekolah Dokter Jakarta) yang dilengkapi dengan sekolah pendidikan ahli farmasi: YAKUGAKU SENMONBU, dengan tingkat pendidikan Bakaloreat. Sekalipun kedua sekolah dinamai dengan sebutan Jepang dan beberapa ahli Jepang segera ditempatkan sebagai Dosen (Profesor) diberbagaibagian, namun seluruh kegiatan pelajaran dan penelitian dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Tulisan ini adalah sekadar corat-corat dari kenangan penulis yang dapat memberi gambaran dari keprihatinan penulis dalam usahanya memberi pelajaran ilmu yangia harus teruskan kepada mahasiswa pada tingkat ilmiah tinggi, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dalam tatabahasanya (gramatika) masih belum dibakukan, sedangkan perbendaharaannya istilah-istilah teknik dan ilmiah masih sangat kecil. Inipun merupakan

kata-kata serapan dari bahasa asing, yang dieja sesuai pelafalan Indonesia. Dengan sejarah yang melampaui tiga jaman perdagangan dan penjajahan asing, dapat dimengerti bahawa dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai kata-kata yang bersumber berbagai bahasa asing, yang sudah mendarah daging dalam bahasa Indonesia sehingga keasingannya tidak lagi disadari oleh bangsa Indonesia.

Sebagai contoh, dapatlah disebut di sini:

1. dari bahasa Portugis kita kenal kata-kata mentega (manteiga), keju (queijo), kaldu (caldo), meja (mesa) lemari (armario), kemeja (camisa), bendera (bandeira), sekolah (escola), sepatu (sapato), roa (rua), gereja (igreja), lelang (leilao), roda (roda), semua kata-kata dari kehidupan sehari-hari,
2. dari bahasa Inggris kata-kata rel, signal (signal), dan nama berbagai kota di Jawa dieja secara Inggris, sekalipun kemudian dilafalkan secara Belanda: Cheribon, Joana,
3. dari bahasa Belanda banyak kata-kata teknik terserap dalam bahasa kita dan dieja sesuai pelafalan Indonesia; antaranya sopir (dari kata Chauffeur), mesin (machine), masinis, versnelling, pompa, sep (chef), koki, direktur, dan sebagainya,
4. dari bahasa Arab terutama kata-kata yang berhubungan dengan agama, demikian pula dari lingkungan agama Kristen, Katolik, Hindu Bali beberapa kata-kata khas keagamaan telah terserap,
5. dari bahasa Sansakerta melalui bahasa Jawa Kuno kata-kata yang berhubungan dengan kebudayaan,
6. dari berbagai bahasa Nusantara, bukan Melayu, seperti Jawa, Sunda dan sebagainya terserap berbagai kata, seperti langka, tuntas, tanpa, mengambung, (mencium), cemplang (rasa hambar) dan sebagainya., dan dari Bahasa Minang antaranya kata lepai (hampir lumpuh), kerunyut (berkerut-kerut), dan sebagainya.

Demikianlah pada awal peralihan zaman, dengan berakhirnya penjajahan Belanda, telah tersedia bahasa Indonesia yang dengan kekurangan-kekurangannya, sudah cukup memadai untuk digunakan dalam percakapan dan komunikasi sehari-hari di mana aperlu dilengkapi dengan kata-kata Belanda atau Inggeris tanpa perubahan, terutama kata-kata teknik dan ilmiah.

Dasawarsa 1942 – 1952 merupakan dasawarsa kebangkitan bahasa Indonesia. Beberapa tokoh berbagai keahlian mulai menyusun daftar Indonesia untuk keperluan masing-masing bidang keahlian. Padanan untuk kata-kata ilmiah dan teknik dicari dari kata-kata bahasa Nusantara yang mempunyai pengertian tertentu diberi pengertian Khas, misalnya: buluh dipakai dalam kata pembuluh darah (vena dan arteri), sadap (menyadap) digunakan dalam arti: menyedot darah dari lengan dengan pipa suntik dan pembuluh karet. Kata-kata teknik dan ilmiah diambillah dari bahasa Inggeris dan belanda dengan pengubahan ejaan dan pelafalannya yang disesuaikan dengan ejaan dan pelafalan Indonesia.

Kendala-kendala yang dialami penulis dalam usahanya ikut mengembangkan bahasa ilmiah, khusus dalam bidang kimia dan ilmu-ilmu yang terkait, untuk dijadikan wahana komunikasi dalam pendidikan, pengajaran dan penelitian dalam bidang-bidang ilmiah tersebut, adalah beraneka ragam:

Pakar dalam ilmu kimia dan ilmu-ilmu terkait, dan perpustakaan yang dapat dijadikan sumber rujukan, terutama dalam dasawarsa 1942 – 1952 masih sangat langka. Pada permulaan dasawarsa tersebut kita mempunyai hanya dua orang Insinyur Kimia, ialah Ir. Soerachman dan Ir. Soepardi. Laboratorium Kimia dan Biokimia di Jakarta, Bogor, Bandung, Klaten, dan Yogyakarta (sejak 1949) tetap menunjukkan kegiatannya, di bawah asuhan para dosen dan analis Indonesia, sedangkan perpustakaan lembaga-lembaga tersebut dipertahankan sebaik-baiknya, sekalipun terbitan-terbitan baru mulai mengisinya sejak 1k. 1950.

Dalam suasana yang serba kurang, usaha mengembangkan bahasa ilmiah dilaksanakan dengan penuh kepercayaan akan berhasil. Pada permulaan usaha itu masih terbatas pada pemilihan istilah-istilah. Hasil usaha pengumpulan istilah-istilah terutama

dalam dua dekade anantara 1950-1970 dan beberapa tahun sesudahnya. Dalam era pertumbuhan bahasa yang sangat pesat ini, terbitlah kamus istilah kedokteran fisika, kimia, biologi, pertanian, hukum dan lain-lain. Kamus Umum Bahasa Indonesia, susunana alm. W.J.S. Poerwadarminto, dalam tahun 1976 telah diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan menyesuaikan tulisannya dengan Ejaan Yang Disempurnakan menambahkan kurang lebih 1000 buah kata baru.

Penjelmaan Kamus Umum bahasa Indonesia menjadi Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil penyempurnaan oleh sebuah tim dari Pusat pembinaan dan Pengembangan bahasa, terbit dalam Tahun 1988 (Edisi I), disusul oleh Edisi II dalam 1991, yang baru merupakan revisi dari Edisi I dengan penambahan 800 entri baru dan berbagai perubahan. Penerbitan Cetakan Kedua dari Edisi II diharap akan diluncurkan di hari-hari sekitar Peringatan Sumpah Pemuda (28 Oktober 1993) ini (Kompas, 28 Oktober 1993). Menurut pengakuan Kridalaksana selaku Pemimpin Redaksi Penyusunan Edisi II, kesulitan paling besar dalam menyusun sebuah kamus semacam KBBI ini terletak pada pencarian konsensus anantara berbagai pihak yang terlibat (Kompas).

Kamus Umum Bahasa Indonesia yang telah disesuaikan dengan keadaan ejaan mutakhir, telah terbit pula, terutama kamus-kamus dwibahasa yang ditujukan kepada mahasiswa dan ilmuwan bangsa Indonesia, yang mencari pengetahuan di dalam dan dari luar negeri dengan menggunakan bahasa asing: Inggris, Perancis, Jerman, Jepang dan sebagainya dan kepada pakar luar negeri, yang dipekerjakan di Indonesia sebagai guru besar atau konsultan.

Perkembangan bahasa Indonesia tidak berhenti pada dasawarsa delapan puluhan. Perkembangan teknik dan ilmu kemasyarakatan terus-menerus memerlukan pencetakan dan penyerapan istilah-istilah baru untuk pengertian-pengertian baru. Teknologi dan ilmu elektronika, komputer, telekomunikasi, bioteknologi membawa perbendaharaan istilah-istilah baru, yang umumnya dapat diserap langsung dari bahasa aslinya, dengan penyesuaian dengan pelafalan Indonesia. Kata-kata baru dalam segi politik, kemasyarakatan, hukum, kemiliteran banyak yang direka dari Sangsakerta atau Latin.

Kendala-kendala dalam memilih istilah-istilah baru maupun padanaan Indonesia untuk istilah-istilah asing adalah:

Perihal sumber: Pada dasarnya dianjurkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengutamakan bahasa Inggris sebagai sumber penyerapan kata-kata asing untuk, di mana perlu, digunakan dalam bahasa Indonesia.

Kendala dari segi bahasa Inggris sebagai sumber utama: Merujuk pada kata Arab: Al Kimiah, (kata yang menurunkan kata chemistry, melalui kata Perancis chimique), maka padanan untuk Chemistry dipilih KIMIA.

Dalam tahun 1946 – 47 disusunlah oleh penulis disertai beberapa aktivis dalam kimia, berkumpul di Klaten, sebuah Nomenklatur kimia, sebagai pedoman untuk secara sistematis membentuk nama bagi atom dan senyawa kimia organik dan anorganik (nomenklatur), yang diterbitkan sebagai stensiilan dengan nama Nomenklatur Klaten. Kelanjutan kegiatan penamaan zat-zat kimia dilanjutkan oleh Seksi Kimia dari Komisi Bahasa di Jakarta. Dalam tahun 1960 penulis menerbitkan “Indonesia Chemical Nomenclature”, dicetak oleh MIPI (majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang dimaksudkan untuk mengajak rakan-rakan pekerja Kimia, di Malaysia dan Filipina (dua bangsa serumpun) menggunakan Nomenklatur Kimia (di Malaysia masih disebut Kemistri) yang sama.

Seksi Kimia Komisi Bahasa, yang terdiri dari beberapa anggota dari Bandung dan Jakarta sangat giat menyebarkan nomenklatur tersebut kepada penulis-penulis buku pelajaran Kimia untuk SMA dan SMP. Herman Busser (Bogor) menerbitkan Kompilasi Istilah Kimia Organik, sedangkan Farmakope Indonesia, Edisi I, diterbitkan oleh Departemen Kesehatan dalam tahun 1960, menerapkan Nomenkla-Kimia Organik dan Anorganik tersebut dalam penamaan obat-obat yang dimasukkan ke dalamnya. Demikianlah dengan cepat nomenklatur baru ini telah menjadi tuntutan umum dalam penamaan senyawa-senyawa kimia di Indonesia.

Karena pada dasawarsa 1945 – 1955 istilah-istilah baru dikumpulkan oleh masing-masing cabang ilmu pengetahuan tanpa adanya koordinasi, maka dapat dimengerti terdapatnya istilah yang lain untuk pengertian yang sama, Ini terjadi, karena bahasa sumber lain seperti kencing dan seni, asam dan hamud, Natrium dan Sodium Kalium dan Potasium atau pemilihan kata yang sama. Tetapi pelafalan dan pengejaanya yang lain: misalnya kata cholestrol (Inggeris) dilafalkan dan ditulis kholesterol (lafal Belanda) dan kolesterol Inggeris), chlorine (Inggeris) ditulis dan dilafalkan khlor (lafal Belanda) dan klor (lafal Inggeris).

Komisi Bahasa (tersebut di atas) dengan seksi-seksinya yang mewakili masing-masing profesi, sangat berperan mengkoordinasikan hasil karya para ahli, tidak hanya dalam pemilihan kata-kata istilah yang setepat-tepatnya, juga dalam penerapan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dalam pembentukan kata-kata penurunan (derived), dari bahasa manapun kata pokoknya dipilih.

Jasa Majelis Bahasa Indonesia – Malaysia dengan sidang-sidangnya dari tahun 1974 – 1981, dimana istilah-istilah dan penurunannya dibahas dan ditetapkan oleh sidang bersama wakil-wakil dari praktis seluruh profesi kedua negara, merupakan usaha koordinatif untuk memberi “sarana kerja dan sumber acuan bagi kegiatan penyusunan maupun penyelarasan istilah berbagai-bagai bidang ilmu”, di kedua negara. Keanggotaan Majelis Bahasa kemudian diperluas dengan Negara Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia (Mabbim).

Bahasa ilmiah menghendaki pemilihan istilah-istilah yang lain untuk mengungkapkan pengertian kualitatif tentang suatu soal dan kata untuk dijadikan tolok ukursoal tersebut. Jika dalam percakapan sehari-hari kata-sifat “berat” mempunyai konotasi umum (ungkapan kualitatif) , maka diperlukan kata tersendiri yang digunakan sebagai tolok ukur pengukur “berat” itu (ungkapan kuantitatif), ialah kata “bobot”.

Demikianlah kita kenal berbagai ungkapan kualitatif dan ungkapan kuantitatif, disertai satuan ukurannya, misalnya:

Ungkapan kualitatif	Ungkapan kuantitatif	Satuan
Berat	bobot	kg (massa)
Lama(waktu)	jam	jam (h) detik (s)
Suhu	panas	kalori

dan sebagainya.

Dalam Ilmu Kimia nama-nama zat kimia di samping penamaan yang lazim digunakan dalam masyarakat, yang umumnya beakar dari kegunaan dan penggunaanya, atau dari cara pembuatan atau penemuannya maka dalam percakapan ilmiah, nama zat murni kimia harus mencakup paparan mengenai susunan kimianya, tentang bentuk fisiknya (cair, padat, gas), zat murni atau kompleks dan sebagainya, nama yang dalam Ilmu Farmasi disebut sebagai nama rasional. Nama lazim yang banyak diikutsertakan bersama nama rasional, harus pula nama yang khas dan tidak digunakan untuk zat kimia lain (sekali pun sejenis). Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa ilmiah memerlukan kata-kata menetapkan pilihan kata-kata yang berlainan dengan kata-kata untuk percakapan sehari-hari.

Kesimpulan umum dalam usaha kita untuk bersama-sama membina dan mengembangkan bahasa kita sebagai Bahasa Persatuan dan kesatuan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bahasa Indonesia, yang didasarkan atas bahasa melayu, memerlukan tata bahasa yang tegas, yang mencakup kaidah-kaidah untuk pembentukan kata-kata, pelafalan, pengejaan, penulisannya dan penyusunannya dalam berbagai modalitas kalimat.
2. Dalam semangat persatuan setiap peorangan atau golongan berhak untuk memilih dalam penggunaanya dalam bahasa Indonesia perlu diadakan suatu mekanisme (seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) yang secara periodik mengadakan pertemuan teknik, untuk membina konsensus dan kordinasi dalam penggunaan istilah-istilah baru.

3. Dalam menyerap kata-kata asing sesuai dengan imbauan Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana (Kompas, 28 Oktober 1993) hendaknya segera disusun sebuah Politik Bahasa, yang bersifat eksplisit, formal dan mengikat.

Sebagai imbauan kepada Kongres Bahasa Indonesia, penulis merasa perlu mengutarakan pikiran sebagai berikut:

1. Kongres-kongres bahasa Indonesia, yang minggu ini diadakan, maupun yang akan diadakan kelak, yang terutama menjadi gelanggang pembicaraan bagi para ahli bangsa, supaya lebih menekankan pada penyusunan TATABAHASA INDONESIA, sebagaimana dimaksudkan dalam butir 1 kesimpulan di atas.

2. Kongres Bahasa Indonesia ke-6 (atau yang akan diadakan kelak) hendaknya memelopori penyusunan POLITIK BAHASA, seperti terurai dalam butir 3 Kesimpulan.

3. Kongres bahasa Indonesia hendaknya menekankan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam kalangan yang berkuasa, mempertahankan suasana demokrasi dalam percakapan, dan menghindari kata-kata yang mengesankan feodalisme, seperti anjangsana, dan sebagainya.